

## Modal Nekat

Tak ingin menyimpan ilmunya sendiri, Yunita Kartikasari, creator Macrame Semarang sekaligus pemilik Craftecu ini kerap mengisi kelas kreativitas *macrame*. "Alhamdulillah lebih dari setahun saya sering diminta untuk berbagai ilmu dengan mengisi *workshop macrame*,

mulai dari *wall hanging*, alas gelas, tas, aksesoris, dan gantungan tanaman kolaborasi dengan *workshop* Semarang, ruang belajar, javanoea, krezona, dan masih banyak lagi," tutur wanita yang senang disapa Icha ini bangga.

"Alhamdulillah responnya sangat baik, banyak yang penasaran bagaimana

cara pembuatannya. Selain *workshop*, banyak juga yang pesan ke saya untuk hadiah. Sering kali saya mendapat pesanan *custom*, jadi aku buat sesuai dengan permintaan konsumen. Ada sih yang *ready* tapi biasanya aku pakai untuk *display* atau contoh saja," kata penyuka warna putih dan toska ini.

Rupanya sepek terjang Icha sebagai tentor *workshop macrame* didapatnya dengan kenekatan. "Awalnya waktu aku lagi senang-senang dengan *macrame*. Aku hanya tahu dan bisa membuat produk hiasan dinding dan gantungan tanaman saja saat itu. Sampai ada seseorang yang menawari saya menjadi tentor *macrame* namun mengajarkan selain hiasan dinding dan gantungan tanaman. Ia ingin hasil akhirnya dapat langsung dipakai oleh para peserta," cerita Icha mengenang.

"Aku langsung bilang yang ada di dalam pikiranku 'tas' dan dia langsung *excited* untuk mengadakan *workshop tas macrame*. Padahal saat itu aku sama sekali nggak tahu bagaimana cara membuatnya. Setelah itu aku benar-benar cari tahu cara pembuatan tas *macrame* dan

terus berlatih. Terlihat susah dan tidak semudah hiasan dinding ataupun gantungan tanaman. Namun ternyata setelah mencobanya, aku biasa dan tidak sesusah yang aku pikirkan di awal," tutur penggemar band Coldplay ini girang.

Icha berharap dapat terus mengembangkan kemampuannya di bidang *macrame* ini dan dapat berbagi ilmu dengan orang yang lebih banyak lagi.

"Dalam waktu dekat harapannya semoga bisa terus berbagi dan menularkan ilmu-ilmu *crafting* kepada masyarakat, membuat produk dengan hasil tangan sendiri dan dipakai masyarakat Indonesia hingga mancanegara dan mempunyai *website* sendiri, sehingga memudahkan untuk order, karena sekarang ini aku masih pakai *instagram* dan *market place*," harap Icha, seraya menambahkan, ke depan semoga menjadi kenyataan.

Craftecu bisa mempunyai studio sendiri untuk produk-produk *crafting*, menambah karyawan hingga partner yang kreatif dan studio menjadi arena untuk acara komunitas hingga *workshop*. (49)



Tali dan benang memiliki tempat istimewa di hati Yunita Kartika Sari, seorang seniman Macrame di Kota Semarang. Baginya, berkreasi dengan tali dan benang, serta hanya mengandalkan kreativitas tangan tanpa bantuan alat lain membuatnya penasaran.



lebih sering lihat *Etsy* dan *Instagram* milik  *crafter* dari luar negeri," cerita perempuan yang kerap disapa Icha ini memulai.

"Melalui *Etsy* dan *Instagram* itulah aku tertarik melihat produk *macrame*, dalam hati 'gimana nih cara dan bahannya? Akhirnya aku cari tahu lewat media daring dan menemukan *workshop macrame* di Jakarta, meski di Semarang belum ada. Tidak lama setelah itu ada *workshop macrame* di Yogyakarta yang diselenggarakan padekor dengan tentor LittleSuri. Langsung saja aku mendaftar," kata lulusan Universitas Diponegoro

# Seniman Macrame

Yunita Kartikasari

ini.

*Workshop Macrame* yang diikuti oleh Icha menghasilkan hiasan dinding berbahan dasar tali dengan empat teknik dasar hanya tiga jam. Tak berhenti sampai di situ, Icha tak ingin ilmu yang ia dapatkan dari *workshop* hilang begitu saja. Sesampainya di rumah, wanita penggemar musik pop ini mengembangkan teknik-teknik yang ia dapatkan di pelatihan menjadi berbagai bentuk karya seni.

"Biasanya setelah *workshop* itu selalu lupa. Nah, di sini aku mulai mencoba lagi tapi dengan bentuk yang berbeda. Aku mengulik bagaimana cara membuat produk-produk lain seperti gantungan tanaman dan tas, sampai akhirnya bisa dibilang aku cinta dengan *macrame*," ujar penggemar film *action* ini berbinar.

Berbicara tentang Macrame, kesenian ini adalah kreativitas yang memanfaatkan tali dan benang hingga membentuk simpul untuk menghasilkan berbagai

macam produk seperti hiasan dinding, gantungan tanaman, taplak, aksesoris, gantungan kunci, dan berbagai produk kreatif lain. Keistimewaannya yang dapat dibentuk menjadi barang cantik walau hanya dengan bantuan tangan inilah yang membuat Icha tertarik.

"Yang menarik dari *macrame* itu proses membuat tali hingga menjadi suatu produk yang memiliki fungsi. Biasanya kita *crafting* itu menggunakan alat. Nah, *macrame* ini alatnya hanyalah tangan kita sendiri yang langsung membuat pola, simpul, dan teknik dalam tali tersebut hingga menjadi sebuah karya seni. Talinya pun sejenis tali Pramuka, berbeda dari *weaving*, *knitting* yang menggunakan alat. Bagi saya *macrame* bisa membuat kita jadi lebih fokus, karena kegiatan ini cukup menguras konsentrasi," ujar penggemar sate padang ini. (49)

Teks : Dhaneswari Tiara  
Foto dan Busana : Yunita Kartikasari

"Aku mulai senang dengan *crafting* sejak SMP, tapi waktu itu lebih ke kain flanel untuk dibuat bunga. Setelah kuliah, mulai bermain-main dengan benang tapi lebih menjurus ke bikin pompom dan *weaving* atau anyaman dan tenun, karena *weaving* ini aku